

10-1-2016

Komunikasi Homoseksual Berbasis Teknologi

Rusman Hadi Syahputra

Gati Dwi Yuliana

Follow this and additional works at: <https://scholarhub.ui.ac.id/jkmi>



Part of the [Gender, Race, Sexuality, and Ethnicity in Communication Commons](#), [International and Intercultural Communication Commons](#), and the [Social Influence and Political Communication Commons](#)

Recommended Citation

Syahputra, Rusman Hadi and Yuliana, Gati Dwi (2016) "Komunikasi Homoseksual Berbasis Teknologi," *Jurnal Komunikasi Indonesia*: Vol. 5: No. 2, Article 6.

DOI: 10.7454/jki.v5i2.8460

Available at: <https://scholarhub.ui.ac.id/jkmi/vol5/iss2/6>

This Article is brought to you for free and open access by the Faculty of Social and Political Sciences at UI Scholars Hub. It has been accepted for inclusion in Jurnal Komunikasi Indonesia by an authorized editor of UI Scholars Hub.

Komunikasi Homoseksual Berbasis Teknologi

Rusman Hadi Syahputra & Gati Dwi Yuliana

Abstrak/Abstract

Kaum gay masih sulit berkomunikasi dengan gay lainnya layaknya masyarakat dominan akibat orientasi seksual yang dimiliki. Oleh karena itu, kaum gay membutuhkan suatu media alternatif untuk dapat berkomunikasi guna memenuhi kebutuhan pribadinya, baik dalam hal sosial maupun seksual. Kaum gay pun menggunakan aplikasi Jack'D untuk memenuhi kebutuhan tersebut. Penelitian ini ingin mengetahui pola komunikasi antarpribadi yang terjadi di situs jaringan sosial oleh kaum gay sebagai pengguna aplikasi Jack'D. Penelitian ini menggunakan dua konsep sebagai landasan teoritisnya, yaitu Computer Mediated Communication (CMC) dan Social Information Processing Theory (SIP). Paradigma yang digunakan dalam penelitian ini adalah konstruktivisme dengan pendekatan penelitian kualitatif. Adapun jenis penelitian ini adalah deskriptif dengan unit analisisnya individu yaitu kaum gay yang menggunakan aplikasi Jack'D. Disain penelitian yang digunakan pada penelitian ini adalah studi kasus. Penelitian ini menggunakan teknik pengumpulan data yaitu wawancara mendalam, observasi partisipan, dan dokumentasi. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa kaum gay memiliki tujuan dan caranya masing-masing ketika menggunakan aplikasi Jack'D guna memenuhi kebutuhan pribadinya masing-masing. Sehingga tidak dapat dipungkiri bila komunikasi termediasi memiliki peranan untuk menghubungkan kaum gay dengan sesamanya. Dengan catatan komunikasi termediasi ini harus dilakukan pada banyak platform untuk menunjang perkembangan suatu hubungan. Namun, komunikasi interpersonal secara tatap muka tetap menjadi pencapaian akhir perkembangan suatu hubungan kaum gay.

Gay community still finds difficulties in communicating with each other like the dominant society due to their sexual orientation. Therefore, gays need an alternative media to be able to communicate and meet their private needs, both in the social and sexual terms. The gays also use the Jack'D app to meet those needs. This study aims to know the pattern of interpersonal communication that occurs among gays who use Jack'D application. This study uses two concepts as the theoretical foundation, namely Computer Mediated Communication (CMC) and Social Information Processing Theory (SIP). The paradigm used in this research is constructivism with qualitative research approach. The type of this research is descriptive with individual analysis unit, which is gay community who uses Jack'D application. The research design adopted in this research is case study. To collect data, this study employs in-depth interviews, participatory observation, and documentation. The results of this study indicate that gays have their own goals and methods when using the Jack'D app to meet their individual needs. Therefore, it can't be denied that mediated communication plays a role in connecting gays with each other. These mediated communication should be conducted on multiple platforms to support the development of a relationship. However, face-to-face interpersonal communication remains the ultimate goal of relationship.

Kata kunci/Keywords:

Komunikasi interpersonal, CMC, Social Information Processing Theory, gay, Jack'D

Interpersonal communication, CMC, Social Information Processing Theory, gay, Jack'D

Rusman Hadi Syahputra
rusman_hs@yahoo.com

Gati Dwi Yuliana
gati_dwiyluliana@yahoo.com

Fakultas Ilmu Komunikasi Universitas Pancasila
Lenteng Agung Timur, Jakarta Selatan,
12630

Pendahuluan

Homoseksual merupakan isu yang sudah lama mengundang perdebatan. Diskriminasi terhadap kaum gay telah mengakar dalam masyarakat dunia. Selain mendapat perlakuan yang berbeda dengan kaum heteroseksual yang dominan, berbagai stereotip dan stigma juga dilekatkan pada kaum gay. Stereotip dan stigma tersebut menanamkan persepsi yang salah atas kaum gay dan terus memperkuat diskriminasi terhadap mereka. Sebagian besar masyarakat di dunia sering kali menganggap homoseksualitas sebagai penyakit sosial dan tidak bermoral (Boellstorff, 2005:127-129).

Hasil penelitian yang diterbitkan oleh *International Lesbian, Gay, Bisexual, Trans and Intersex Association*

(ILGA) menunjukkan bahwa setidaknya ada 74 negara yang tidak menerima eksistensi atau keberadaan kaum LGBT (*Lesbian, Gay, Bisexual, and Transgender*). Kemudian, 17 dari 74 negara tersebut, melarang kegiatan propaganda atas dasar mempromosikan komunitas LGBT ataupun identitas diri. Tidak hanya dalam ranah internasional, kaum gay di Indonesia nampaknya masih menjadi kelompok minoritas yang belum dapat diterima oleh masyarakat. Tahun 2010 konferensi gay internasional yang seharusnya diadakan di Surabaya, Jawa Timur, dibatalkan setelah mendapat serangan dari kelompok radikal (www.dw.com, 2011). Pertentangan dan penolakan terhadap kaum gay tidak hanya muncul dari kelompok masyarakat, tetapi juga dari kepolisian Indonesia.

Indonesia Country Report: Being LGBT in Asia (2014) menjelaskan bahwa terdapat jaminan kebebasan bicara, berkumpul dan berserikat dalam Undang-Undang Dasar Republik Indonesia dan juga dalam Undang-Undang Hak Asasi Manusia No.39 Tahun 1999. Namun pada praktiknya, kepolisian Indonesia seringkali menganggap kegiatan umum LGBT seperti konferensi, lokakarya pelatihan, dan film festival sebagai “kegiatan sensitif” yang berpotensi menyebabkan keresahan sosial.

Layaknya kelompok minoritas yang hidup di tengah-tengah masyarakat, berbagai diskriminasi tersebut tentunya semakin menyulitkan kaum gay untuk berinteraksi dengan sesamanya, termasuk dalam hal berkomunikasi. Padahal, komunikasi merupakan sesuatu yang sangat esensial karena manusia tidak bisa untuk tidak berkomunikasi (Liliweri, 2015:3). Lebih lanjut, individu yang memiliki orientasi seksual yang berbeda berhak untuk berada di tengah-tengah masyarakat dan diakui keberadaannya tanpa perlakuan diskriminasi (Mauludya, 2014).

Berkaitan dengan hal tersebut, kelompok LGBT di Indonesia termasuk kaum gay umumnya cenderung berusaha beradaptasi terhadap keadaan yang ada, daripada mengubah tatanan sosial. Dengan demikian, mereka berupaya menciptakan caranya sendiri sehingga tetap dapat berinteraksi guna memenuhi kebutuhan pribadinya dalam hal berkomunikasi dengan sesamanya. Komunikasi bersifat dinamis karena berada dalam suatu proses perubahan yang terjadi terus-menerus. Oleh karena itu, hadirnya teknologi komunikasi turut mengubah cara individu termasuk kaum gay bertukar pesan.

Perkembangan teknologi komunikasi yang didukung oleh internet telah meningkatkan komunikasi antara manusia di seluruh dunia (Burrell, *et al.*, 2012). Teknologi informasi dapat dipandang sebagai “gerakan media sosial” yang terus berubah. Saat perubahan itu terjadi, maka saat itu juga media baru semakin banyak digunakan oleh setiap individu, termasuk kaum gay. Munculnya media baru yang memanfaatkan teknologi digital berpotensi menggeser peran media lama.

Adanya pemanfaatan teknologi komunikasi tersebut pula yang melatarbelakangi penelitian Prisanti (2012), Raintung (2015), Gudelunas (2012), dan Puspita (2015) bahwa teknologi komunikasi dijadikan wadah untuk kaum gay berkomunikasi dengan sesamanya. Dengan kata lain, media baru memiliki kemampuan untuk mengendalikan informasi sekaligus mengubah cara berkomunikasi kaum gay. Akibatnya, terbentuklah “komuni-

tas virtual” yang dihasilkan oleh interaksi *online* yang melampaui batas-batas geografis, sekaligus menghilangkan batas-batas sosial (Volkmer, 1999).

Komunikasi yang terjalin melalui teknologi informasi juga mengalami perkembangan selama satu dekade terakhir (Kirk and Kelsey, 2012:45). Berbeda dengan komunikasi lain yang menampilkan identitas masing-masing pihak, komunikasi yang memanfaatkan kecanggihan teknologi menjaga anonimitas pemakainya. Littlejohn and Foss (2009:897-899) melihat adanya pertukaran pesan yang lebih banyak oleh komunikator serta sikap skeptis (ragu-ragu) dapat meningkatkan motivasi seseorang untuk membangun hubungan melalui teknologi.

Informasi yang disampaikan melalui teknologi secara cepat menyebar dalam skala global (Burrell, *et al.*, 2012). Teknologi menjadi salah satu faktor yang dapat memengaruhi perkembangan hubungan kaum gay. Naisbitt yang dikutip oleh Gamble and Gamble (2008) menilai bahwa saat ini masyarakat memiliki karakter sebagai *high-tech-high-touch society*. Artinya, dalam masyarakat ini sudah tidak ada batas ruang dan waktu lagi. Teknologi menjadi hal penting dalam pembentukan dan penjagaan hubungan bagi masyarakat ini. Oleh karena itu, kualitas dalam hubungan antarpribadi secara signifikan menjadi hal yang sulit didapatkan sehingga makin dihargai dan didambakan.

Berkembangnya teknologi informasi memunculkan media dan bentuk-bentuk komunikasi baru yang memungkinkan terbentuknya dunia maya (*cyberspace*). Interaksi dalam *cyberspace* salah satunya dilakukan pada situs jaringan sosial. Kaplan and Haenlein (2010) dalam artikelnya jurnalnya yang berjudul *Users of The World, Unite! The Challenges and Opportunities of Social Media* mengungkapkan bahwa situs jaringan sosial memungkinkan penggunaanya saling terhubung melalui profil yang dibuat. Profil ini merupakan bentuk dari pengungkapan dan presentasi diri.

Adapun situs jaringan sosial ini dimanfaatkan oleh penggunaanya, termasuk kaum gay untuk pemenuhan kebutuhan biologisnya seperti membicarakan mengenai seks dan menjadikan kegiatan seksual merupakan sebuah aktivitas standar. Hal tersebut senada seperti yang dikatakan oleh Gudelunas (2012) dalam artikel jurnalnya bahwa “... *provide a digital space where talk about sex and sexuality restricted elsewhere becomes standard practice*.” Meskipun demikian, situs jaringan sosial memungkinkan individu untuk mengenal dan menjalin hubungan dengan teman baru (Liliweri, 2015:326). Hubungan tersebut juga dapat ditingkatkan menjadi hubungan yang lebih serius.

Melalui *cyberspace*, individu dapat membentuk hubungan dengan individu lain. Hal ini menguntungkan bagi kelompok minoritas, khususnya kaum gay, yang dalam masyarakat mengalami diskriminasi dan perbedaan akibat orientasi seksual yang dimiliki (Gruszcznska, 2007:8). Oleh karena itu, kaum gay ini dapat terhubung dengan individu lain yang memiliki kategori sosial atau latar belakang yang sama. Dengan kata lain, situs jaringan sosial dapat memudahkan interaksi antarpribadi kaum gay terkait kebutuhan sosial maupun seksual. Hal ini pula seperti pada penelitian Prisanti (2012) yang mengungkapkan bahwa kaum gay memanfaatkan situs

jaringan sosial khususnya blog sebagai media alternatif untuk mengungkapkan diri. Pemanfaatan situs jaringan sosial oleh kaum gay juga dapat dilihat pada penelitian Raintung (2015) dan Gudelunas (2012) dimana kaum gay memanfaatkan aplikasi khusus gay sebagai media berkomunikasi.

Berkaitan dengan hal tersebut, meskipun situs jaringan sosial dapat dijadikan jawaban bagi kaum gay untuk dapat berinteraksi dengan sesamanya, nampaknya mereka masih menerima perlakuan diskriminasi atas orientasi seksual yang mereka miliki. Pada pertengahan September 2016 lalu, Kementerian Komunikasi dan Informatika (Kemenkominfo) memblokir tiga aplikasi gay yaitu *BoyAhoy*, *Grindr*, dan *Blued*. Sementara untuk 15 aplikasi gay lainnya, pihak pemerintah menyatakan bahwa aplikasi tersebut akan bernasib sama (www.republika.co.id, 2016). Pemblokiran aplikasi yang merupakan salah satu wadah komunikasi yang dimanfaatkan oleh kaum gay, tentunya semakin menyulitkan mereka dalam berkomunikasi.

Aplikasi yang telah diblokir tersebut sebenarnya masih bisa digunakan dengan cara memanfaatkan aplikasi VPN (*Virtual Private Network*) yang dapat diunggah pada ponsel *smartphone*. VPN berfungsi menghalangi sensor ketika pengguna *online* pada aplikasi tersebut. Akan tetapi, terkadang aplikasi VPN ini tidak dapat berfungsi secara optimal. Akibatnya, komunikasi kaum gay pun tetap memiliki halangan.

Bagi kaum gay, dunia maya atau *cyberspace* menawarkan '*third places*' yang menggabungkan '*the connected sociality of public space with the anonymity of the closet*' (Woodland dalam Gruszcznska, 2007). Gerry dalam penelitian yang dilakukan oleh Gruszcznska (2007) yang berjudul *Living la vida Internet. Some notes on the cyberization of Polish LGBT community* mengungkapkan bahwa melalui internet, individu dapat mengekspresikan diri dan menjalin hubungan dengan individu di ruang publik sementara pada saat yang bersamaan tetap menjaga kerahasiaan identitasnya.

Anonimitas yang disediakan oleh internet merupakan faktor penting yang berkontribusi secara signifikan terhadap peningkatan popularitas internet di kalangan kelompok minoritas seksual. Keberadaan kelompok minoritas seksual khususnya kaum gay di dunia maya telah terbentuk sejak awal perkembangan internet (Williams, 2007:11). Sejak internet dapat diakses secara luas, keberadaan kelompok minoritas seksual semakin meluas melalui penggunaan situs-situs pribadi, organisasi, dan sebagainya. Menurut Wakeford seperti yang dikutip oleh Williams (2007) keberadaan kelompok minoritas seksual di dunia maya seolah mengirimkan pesan bagi *digital queer* 'pemula' bahwa dunia maya menawarkan kesempatan untuk mengekspresikan identitas dan menemukan komunitas bagi individu-individu sejenis yang sulit ditemukan di dunia nyata.

Situs jaringan sosial merupakan sarana bagi gay untuk dapat berinteraksi serta untuk mencari teman dan pasangan. Kaum gay tentu perlu berinteraksi dengan sesama gay. Interaksi ini dilakukan untuk menjaga hubungan pertemanan atau sekadar mencari teman yang dirasa memiliki latar belakang yang sama. Pertemanan antar sesama gay ini, lebih mengacu pada hubungan pertem-

anan dekat, dan bahkan bisa lebih, yaitu sebagai keluarga. Tidak hanya untuk mencari teman, Gil (2007) menjelaskan pula bahwa saat terjadi hubungan seksual antar kaum gay, pada dasarnya mereka telah melewati fase komunikasi interpersonal dan intrapersonal yang dinamis.

Interaksi semacam ini dapat terjadi sebagai dampak dari tindakan masyarakat yang terus menekan kaum gay dan menganggap mereka menyimpang. Adanya penolakan dari dunia luar (keluarga dan masyarakat) serta rasa keterasingan yang dialami membuat kaum ini menjalin hubungan dengan sesama gay. Hal itulah yang membuat pertemanan menjadi sebuah hal yang penting bagi kaum gay.

Kebutuhan kaum gay untuk berkomunikasi, memunculkan suatu *platform* teknologi berbasis internet yang mampu menjawab keterbatasan akses komunikasi yang selama ini terjadi. Interaksi kaum ini pada aplikasi gay dapat membentuk pola komunikasi tertentu dalam perspektif komunikasi berbasis teknologi.

Masuknya era interaksi kaum gay ke dalam dunia internet ini disebabkan oleh adanya kebudayaan masyarakat yang menganggap bahwa pembicaraan seputar isu homoseksualitas adalah hal yang tabu dan seringkali dilarang. Hal itulah yang memotivasi kaum gay untuk masuk ke dalam dunia internet melalui situs dan aplikasi jaringan sosial yang memungkinkan mereka dapat menjaga "keamanan" identitas mereka sebagai kaum gay pada ruang *cyber* tersebut. Namun juga tetap memiliki identitas sebagai laki-laki yang sesuai dengan harapan masyarakat saat berada pada ruang nyata (Gudelunas, 2012).

Menurut Zou and Fan (2016) dalam artikel jurnalnya menyebutkan bahwa gay semakin banyak menggunakan aplikasi *geosocial network* (GSN) *mobile* (aplikasi yang dirancang untuk gay agar bisa bersosialisasi dan mencari pasangan). Beberapa aplikasi yang digunakan oleh kaum gay ini mencakup *Grindr*, *Hornet*, *Jack'D* dan banyak lainnya. Masing-masing aplikasi ini memiliki variasi dalam fokus dan target khalayak yang spesifik (Lehmiller and Loerger, 2012:1).

Jack'D merupakan salah satu aplikasi yang sangat populer di kalangan kaum gay. Kepopuleran *Jack'D* sebagai media komunikasi kaum gay dibenarkan oleh perusahaan pengembangnya, dengan mengatakan bahwa hampir 5 juta pria gay di dunia telah menggunakan aplikasi *Jack'D* sejak diluncurkan pada tahun 2010. Rata-rata 10.000 pengguna mengunduh aplikasi ini setiap hari (www.online-buddies.com, 2016).

Jack'D dengan segala kapasitasnya sebagai sebuah *platform* komunikasi menjadi sarana bagi kaum gay untuk dapat berinteraksi, baik untuk mencari teman ataupun pasangan. Sebagai kelompok yang terus mendapatkan tekanan dan diskriminasi dari masyarakat termasuk dalam aktivitas komunikasinya, aplikasi ini bisa menjadi alternatif bagi kaum gay untuk menjalin petemanan atau sekadar mencari teman yang dirasa memiliki latar belakang yang sama.

Masalah yang diangkat dalam penelitian ini adalah bagaimana komunikasi antarpribadi yang terjadi pada kaum gay melalui aplikasi *Jack'D*? Adapun tujuan masalah penelitian ini adalah untuk mengetahui pola komunikasi antarpribadi yang terjadi melalui situs jaringan

sosial oleh kaum gay sebagai pengguna aplikasi *Jack'D*.

Computer Mediated Communication (CMC)

West and Turner (2011:10) berpendapat bahwa "*interpersonal communication as the process of message transaction between people (usually two) to create and sustain shared meaning*". Berdasarkan definisi tersebut maka terdapat tiga komponen penting yang ada di dalamnya yaitu sebuah proses, pertukaran pesan, dan makna bersama.

Wood (2007:20) menjabarkan komunikasi interpersonal menjadi dua bagian, yaitu *inter-* yang diartikan sebagai "antara" dan *personal-* sebagai "orang". Maka, komunikasi interpersonal adalah komunikasi yang terjadi antar individu. Lebih lanjut, ia mengatakan bahwa "*the best way to define interpersonal communication is by focusing on what happens between people, not where they are or how many are present*".

Komunikasi antarpribadi yang dijelaskan oleh Wood (2013:33-34) dalam bukunya yang berjudul *Interpersonal Communication: Everybody Encounters* yaitu merupakan cara utama untuk membangun dan memperbaiki sebuah hubungan. Kemudian, komunikasi juga dapat membuat individu menyusun kembali masa lalu. Terakhir, komunikasi merupakan sarana utama membangun masa depan dalam interaksi dan hubungan antarpribadi individu. Dapat disimpulkan bahwa komunikasi antarpribadi dimanfaatkan oleh individu dengan berbagai motivasi.

Berdasarkan hal tersebut maka komunikasi antarpribadi dapat pula dimanfaatkan oleh kaum gay untuk membangun sebuah hubungan antarpribadi dengan sesamanya. Oleh karena itu, komunikasi antarpribadi menjadi perhatian khusus bagi kaum gay dalam berinteraksi. Mereka menciptakan makna bersama-sama melalui penggunaan pesan tertentu dalam proses komunikasi yang terjadi. Adanya makna bersama melalui pesan-pesan tertentu itu muncul karena adanya persamaan latar belakang yang muncul akibat diskriminasi oleh masyarakat terhadap kaum gay akibat orientasi seksual yang mereka miliki.

Stewart (2012:15) mengatakan bahwa komunikasi interpersonal terjadi ketika orang-orang yang terlibat bicara dan mendengarkan dengan cara memaksimalkan kehadiran pribadi. Di sisi lain, Bungin (2013:256) mengatakan bahwa komunikasi antarpribadi dapat terjadi baik yang secara langsung (tanpa medium) ataupun tidak langsung (melalui medium).

Salah satu medium komunikasi menurut Thurlow, *et al* (2004:18) adalah teknologi. Melalui teknologi ini kaum gay dapat bertukar pesan ketika berkomunikasi dengan sesamanya untuk memenuhi kebutuhan antarpribadi tanpa harus bertatap muka secara langsung. Dengan demikian, kebutuhan antarpribadi yang dimiliki kaum gay dapat terpenuhi melalui interaksi yang termediasi oleh berbagai jenis teknologi.

Komunikasi yang termediasi oleh teknologi ini dapat dijelaskan melalui konsep *Computer Mediated Communication* (CMC). Istilah CMC digunakan untuk bentuk-bentuk komunikasi yang dilakukan melalui komputer maupun perangkat elektronik lain (Kirk and Kelsey, 2012:45). Penggunaan CMC yang juga dimanfaatkan oleh kaum gay ini tentunya membantu mereka untuk berkomunikasi tanpa harus mengalami diskriminasi oleh pihak lain. Lebih lanjut, Thurlow, *et al* (2004:32) memberikan pandangan bahwa komunikasi di internet (CMC) akan selalu banyak dipengaruhi oleh beberapa atau semua faktor kontekstual berikut:

- *The type of channel* (misalnya *email* atau halaman web) *and the modes of communication it enables* (misalnya berbasis teks, grafis, atau audio-visual bahkan ketiganya);
- *The participant* (misalnya laki-laki atau perempuan, muda atau tua) *and the number of participants* (misalnya, *one-to-one, one-to-many, many-to-many*);
- *The length* (jangka panjang atau sekilas) *and the nature of people's relationship* (pribadi atau profesional);
- *The topic* (misalnya hobi atau kebiasaan) *and the purpose of the exchange* (misalnya ilmiah, pribadi atau komersial);
- *Whether the interactions is synchronous* (secara *real time*) *or asynchronous* (tidak secara *real time*, dengan interaksi tertunda);
- *Whether it's public or private* (interpersonal, kelompok kecil, atau komunikasi massa) *and whether it's moderated or unmoderated* (di bawah pengawasan langsung atau tidak langsung dari seseorang atau tidak);
- *What the general attitude of participants is towards communication on the internet* (misalnya antusias atau skeptis, setengah hati atau komitmen) *and how long they've been doing CMC* (misalnya mereka pendatang baru atau mereka benar-benar mengalami).

Dibandingkan dengan komunikasi tatap muka, CMC adalah sesuatu yang tidak mumpuni, impersonal, tidak efektif dan memiliki emosional dingin. Berger, *et al* (2014:705) menambahkan bahwa komunikasi yang termediasi teknologi tidak efektif karena tidak adanya isyarat sosial pada komunikasi tersebut. Namun, CMC juga terlihat secara umum merupakan sesuatu yang lebih tanpa hambatan, lebih anti-normatif dan bahkan, lebih agresif (Thurlow, *et al.*, 2004:47).

Thurlow *et al* (2004:51) mengungkapkan bahwa kebanyakan orang akan membangun dan mengembangkan hubungan baik secara *online* sepanjang waktu. Lebih lanjut, ia mengungkapkan hasil penelitian-penelitian yang telah dilakukan oleh Walther dengan ilmu lain lainnya mengenai bagaimana faktor-faktor relasional dan kontekstual dapat meningkatkan sifat interpersonal CMC terlepas dari kendala teknologi. Adapun beberapa hasil penelitian yang dimaksud yaitu:

- *Time spent online*, melalui CMC hubungan menjadi lebih pribadi karena waktu yang telah dihabiskan bersama untuk berinteraksi satu sama lain (Walther and Burgoon, 1992).
- *Previous interaction*, mempunyai 'relationship history' dapat meningkatkan perasaan pribadi seseorang dan merasa terhubung dalam CMC (Walther, et al., 2001).
- *Anticipations of future interaction*, mengetahui bahwa akan ada peluang untuk berinteraksi lagi akan meningkatkan komitmen relasional seseorang melalui CMC (Walther, 1994).
- *Expectation and motivation*, memiliki harapan yang tinggi dan adanya motivasi, interaksi *online* meningkatkan dimensi relasional dari CMC (Utz, 2000).
- *Chronemics*, membaca pesan yang berhubungan dengan waktu (misalnya, *chat history*) dapat meningkatkan perasaan yang intim dan rasa ketertarikan (Walther and Tidwell, 1995).
- *Emoticons*, menggunakan *emoticons* atau simbol tertentu bisa membuat orang merasa lebih ekspresif dan dengan demikian hubungan interpersonal akan terjalain melalui CMC (Walther and D'Addario, 2001).

Social Information Processing Theory

Pada awalnya pembentukan hubungan dalam format *computer mediated communication* (CMC) dianggap tidak mungkin karena CMC hanya menyediakan satu saluran untuk berinteraksi, yaitu teks atau verbal. Di samping itu, format CMC dianggap sebagai alat yang kurang berguna untuk memperoleh tujuan-tujuan sosial karena memiliki lebih sedikit saluran untuk berinteraksi bila dibandingkan dengan interaksi secara tatap muka (Griffin, 2011:139).

Littlejohn and Foss (2009:897) melihat bahwa Walther memperkenalkan *Social Information Processing Theory* (SIP) sebagai perspektif alternatif dalam memandang fenomena pengembangan hubungan dalam format CMC. *SIP theory* menjelaskan komunikator bertemu melalui komunikasi berbasis teks komputer, mengembangkan kesan dan hubungan interpersonal. Pada pengelompokan teori komunikasi yang menjelaskan pengembangan hubungan, *SIP theory* ini hampir sama dengan *social penetration theory* dan *uncertainty reduction theory*. Namun, *SIP theory* menggunakan isyarat verbal dan isyarat temporal (waktu) sebagai pengaruh utama terhadap pembentukan hubungan. Teori ini menggunakan kedua set isyarat tersebut sebagai parameter di mana komunikasi dan teknologi dapat bergabung untuk menghasilkan hubungan interpersonal, interpersonal dan hipersonal.

Pada mulanya *SIP theory* mengasumsikan bahwa komunikator akan termotivasi untuk membangun hubungan *online* karena alasan mereka secara pribadi. Namun, pada perkembangannya kini, dapat diidentifikasi faktor-fak-

tor yang meningkatkan dorongan motivasi untuk membangun hubungan *online*, yaitu (Littlejohn and Foss, 2009:897-899):

Antisipasi interaksi berikutnya di masa depan. Interaksi masa depan diduga mengacu pada prospek bahwa komunikator yang bertemu secara *online* akan terus memiliki kontak ke masa depan. Komunikator yang mengharapkan kontak dengan mitra mereka di masa depan lebih mungkin untuk bertukar pesan lebih banyak dan membangun hubungan, daripada yang tidak mengharapkan kontak di masa depan (Littlejohn and Foss, 2009:897-899).

Skeptis, mengacu pada sikap komunikator terhadap penggunaan CMC untuk membangun persahabatan. Komunikator yang kurang skeptis membentuk lebih banyak persahabatan *online*, dibandingkan dengan yang memiliki level skeptis yang tinggi (Littlejohn and Foss, 2009:897-899).

Kedua faktor yang sudah disebutkan oleh Littlejohn and Foss (2009:897-899) tersebut juga yang dapat memengaruhi motivasi kaum gay untuk membangun hubungan *online* dengan sesama. Kaum gay yang memiliki motivasi tinggi untuk membangun hubungan interpersonal akan bertukar pesan lebih banyak ketika berkomunikasi melalui CMC. Lebih lanjut, kaum gay yang memiliki sikap ragu-ragu atau skeptis yang lebih rendah akan membentuk lebih banyak hubungan di ranah *online* dibanding dengan kaum gay yang memiliki level skeptis yang tinggi.

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan paradigma konstruktivisme. Secara umum paradigma konstruktivisme merupakan analisis sistematis mengenai aksi sosial yang bermakna melalui observasi manusia secara terperinci dan langsung dalam latar alamiah. Hal tersebut dilakukan agar memperoleh pemahaman dan interpretasi mengenai cara orang menciptakan dan mempertahankan dunia sosial (Neuman, 2016:116). Paradigma konstruktivisme diterapkan karena paradigma ini meyakini realitas bersifat subjektif dan terkadang bertentangan dengan cipta pikir manusia, maka mengharuskan untuk dekat dengan realitas sosial tersebut. Artinya, untuk mengetahui konteks kaum gay yang memanfaatkan aplikasi *Jack'D* dalam berkomunikasi, dibutuhkan observasi dengan kaum gay tersebut. Oleh karena itu, makna-makna seperti pemanfaatan aplikasi *Jack'D* oleh kaum gay untuk berkomunikasi dapat dipahami.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Denzin dan Lincoln (2009:6) mengatakan bahwa pendekatan kualitatif menekankan sifat realita yang terbangun secara sosial, hubungan erat antara peneliti dengan subjek yang diteliti, dan tekanan situasi yang membentuk penyelidikan syarat nilai. Dengan pendekatan kualitatif ini, diharapkan dapat menemukan pemahaman tentang penggunaan suatu teknologi komuni-

kasi berbasis internet seperti *Jack'D* yang dimanfaatkan oleh kelompok tertentu, yaitu kaum gay, untuk mengembangkan hubungan dalam konteks komunikasi interpersonal.

Merujuk pada jenis-jenis penelitian berdasarkan tujuannya yang disampaikan oleh Neuman (2016:43), penelitian ini termasuk ke dalam kategori penelitian dengan jenis deskriptif. Penelitian deskriptif menyajikan gambaran yang spesifik suatu realitas. unit analisis dalam penelitian ini adalah individu, yaitu kaum gay yang menggunakan aplikasi *Jack'D* sebagai media komunikasi alternatif mereka.

Disain penelitian yang digunakan pada penelitian ini adalah studi kasus. Penggunaan strategi penelitian ini bertujuan untuk menjawab pertanyaan penelitian secara tepat. Pada penelitian kualitatif, terdapat subyek penelitian yang harus dipandang secara khusus, agar hasil penelitiannya mampu menggali substansi terperinci dan menyeluruh dibalik fakta. Subyek penelitian inilah yang disebut sebagai 'kasus', yang harus dipandang sebagai satu kesatuan sistem tertutup. Pada penelitian ini, yang menjadi 'kasus' adalah fenomena komunikasi kaum gay di *Jack'D*. Sebagai sistem tertutup, kasus terbentuk dari banyak bagian, komponen, atau unit yang saling berkaitan dan membentuk suatu fungsi tertentu (Stake, 2005).

Oleh karena itu, penelitian studi kasus bertujuan mengungkapkan mengapa dan bagaimana bagian, komponen, atau unit dari fenomena komunikasi kaum gay di *Jack'D* saling berkaitan untuk membentuk fungsi. Sehingga mampu menggali fakta dari berbagai sumber data, menganalisis dan menginterpretasikannya untuk mengangkat substansi mendasar yang terdapat dibalik kasus komunikasi kaum gay di *Jack'D* yang diteliti.

Selanjutnya, pengumpulan data didahului dengan pemilihan subjek penelitian yang dipilih secara purposif berdasarkan beberapa kriteria. Pertama, informan adalah individu yang mengidentifikasi diri sebagai gay. Hal ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Prisan-ti (2012). Kedua, informan aktif menggunakan *Jack'D* minimal selama dua bulan. Informan dalam penelitian ini harus pernah menggunakan *Jack'D* secara aktif minimal selama dua bulan. Hal tersebut mengacu terhadap penelitian yang dilakukan oleh Faturachman (2014). Penelitian ini memiliki asumsi bahwa pengguna yang aktif menggunakan *Jack'D* minimal selama dua bulan akan memiliki pengalaman yang cukup kaya berkaitan dengan *Jack'D* sehingga mampu mengaplikasikan berbagai fitur yang tersedia di *Jack'D* dengan baik. Ketiga, kaum gay yang belum dan sudah memiliki pasangan tetapi masih aktif menggunakan *Jack'D*. Kaum gay pengguna *Jack'D* yang menjadi informan dapat mencakup pengguna yang masih aktif mencari teman atau pasangan melalui aplikasi *Jack'D* baik

yang sudah memiliki pasangan ataupun yang belum memiliki pasangan. Penelitian ini memiliki asumsi bahwa cara berkomunikasi seseorang yang belum memiliki pasangan akan berbeda dengan yang sudah memiliki pasangan (Rain-tung, 2015).

Penelitian ini menggunakan teknik *in-depth interview* atau wawancara mendalam dengan subjek penelitian untuk mendapatkan hasil data penelitian yang maksimal sebagai data primer. Penelitian ini menggunakan observasi partisipan, yaitu observasi yang dilakukan dengan melaksanakan dua peran sekaligus yaitu sebagai pengamat dan juga berperan sebagai anggota dari kelompok yang diamati. Creswell (2015:232) mengatakan bahwa peran sebagai partisipan lebih mencolok daripada peran sebagai pengamat. Selain wawancara mendalam dan observasi, penelitian ini juga menggunakan dokumentasi. Dokumen yang digunakan dalam penelitian ini berupa foto *screenshot* dari hasil obrolan (*chat*) informan penelitian yang telah melakukan interaksi dengan sesama kaum gay di aplikasi *Jack'D*.

Instrumen utama penelitian ini adalah peneliti sendiri. Creswell (2015:60) mengatakan bahwa peneliti mungkin menggunakan sebuah instrumen, tetapi hal ini merupakan instrumen yang dirancang oleh peneliti dengan menggunakan pertanyaan-pertanyaan wawancara dengan alat yang lain seperti pedoman wawancara, *coding sheet*, serta alat teknis lainnya yang terdiri atas alat perekam dan alat tulis untuk membantu peneliti mengumpulkan data. Penelitian ini menggunakan teknik analisis data dari hasil pemikiran Miles and Huberman. Teknik analisis data ini terdiri atas tiga sub-proses yang saling terkait yaitu reduksi data, penyajian data, dan pengambilan kesimpulan/verifikasi (Denzin and Lincoln, 2009:592). Proses ini dilakukan dari sebelum sampai dengan akhir penelitian berjalan. Pada saat sebelum pengumpulan data, yaitu pada saat menentukan rancangan dan perencanaan penelitian; sewaktu proses pengumpulan data sementara dan analisis awal; serta setelah tahap pengumpulan data akhir.

Reduksi data mulai dilakukan ketika membuat pertanyaan wawancara yang nantinya akan dijadikan pedoman wawancara. Hal ini dilakukan guna mengetahui prediksi hasil jawaban informan yang dapat menjawab pertanyaan penelitian. Lebih lanjut, reduksi data observasi dilakukan dengan mencoba berbagai macam aplikasi khusus gay yang diunduh melalui telepon seluler sebelum menentukan aplikasi *Jack'D* sebagai objek penelitian. Akan tetapi, pada saat sebelum pengumpulan data, reduksi data dokumentasi hanya dilakukan dengan menentukan obrolan informan di aplikasi *Jack'D* yang dapat dijadikan data pendukung untuk menjawab pertanyaan penelitian. Pada saat pengumpulan data, reduksi data dilakukan dengan pemerha-

tikan jawaban informan yang berkaitan dengan data penelitian. Reduksi data juga dilakukan dengan cara memilih foto *screenshot* dari hasil obrolan (*chat*) informan penelitian.

Selanjutnya tahap seleksi data dilakukan dengan membuat transkrip wawancara tiga tingkat yang diperoleh dengan mendengarkan hasil wawancara dari alat perekam. Pada transkrip tingkat satu hanya mencatat hasil wawancara yang sama persis dengan yang ada di alat perekam serta melakukan pengodean (*coding*) dari tiap jawaban informan. Reduksi data dan pengelompokan mulai dilakukan pada transkrip tingkat dua dimana pada transkrip ini data sudah dirangkum dan dimasukkan ke dalam beberapa kategori sesuai turunan teori dan konsep serta pertanyaan penelitian. Selanjutnya, reduksi data pada transkrip tingkat tiga dilakukan sama halnya seperti pada tingkat dua. Akan tetapi, pada transkrip tingkat tiga, jawaban yang sudah dikelompokkan tadi digabungkan dari tiap informan.

Berbeda dengan rangkuman data hasil transkrip wawancara tiga tingkat, pengelompokan data dokumentasi pada penelitian ini dilakukan dengan mengategorikan foto *screenshot* obrolan informan di aplikasi *Jack'D*. Foto tersebut misalnya dikategorikan berdasarkan penggunaan isyarat verbal (*verbal cues*) seperti penggunaan simbol-simbol tertentu (*emoji*) sampai dengan topik yang dibahas oleh informan dengan pengguna lain di aplikasi *Jack'D*. Foto yang sudah dikategorikan tersebut dipilih berdasarkan isi obrolan yang signifikan guna membantu menjawab pertanyaan penelitian. Setelah tahapan tersebut selesai, maka dilakukan penyajian data.

Penyajian data merupakan konstruk informasi terstruktur yang memungkinkan pengambilan kesimpulan dan penerapan aksi. Penyajian data merupakan tahap kedua dari tahap analisis. Penyajian data yang lebih terfokus meliputi ringkasan terstruktur dan deskripsi singkat (Denzin and Lincoln, 2009:592). Mengacu pada hal tersebut, maka setelah mereduksi, data disajikan berdasarkan jawaban informan dan dokumentasi foto serta hasil observasi di lapangan.

Penyajian data pada penelitian ini dikelompokkan berdasarkan tujuan penelitian dan kategori dari turunan teori serta konsep guna memudahkan dalam menginterpretasikan data. Lebih lanjut, penyajian data ini dilakukan dengan membuat narasi atau deskripsi singkat, dan menyisipkan kutipan wawancara serta dikaitkan dengan hasil foto obrolan informan maupun hasil temuan observasi di lapangan.

Secara lebih rinci, foto *screenshot* hasil obrolan informan dengan pengguna lain di aplikasi *Jack'D* ditampilkan dengan menyamarkan/menghilangkan identitas keduanya atau pun obrolan yang mengandung unsur pornografi. Identitas dan obrolan yang mengandung unsur pornografi pada foto tersebut disamarkan den-

gan simbol-simbol tertentu layaknya *emoji* pada pesan instan, atau pun logo bendera LGBT. Hal ini dilakukan guna menjaga identitas informan atau pun pengguna *Jack'D* lainnya serta memberikan nuansa yang berbeda pada penyajian data. Berbeda dengan data hasil wawancara dan dokumentasi, hasil data observasi disajikan ketika hendak menjelaskan data wawancara atau pun dokumentasi.

Tahap akhir, pengambilan kesimpulan dan verifikasi melibatkan peneliti dalam proses interpretasi; penetapan makna dari data yang tersaji. Cara yang dapat digunakan yaitu metode komparasi, merumuskan pola dan tema, pengelompokan (*clustering*) dan penggunaan metafora tentang metode konfirmasi seperti triangulasi dan sebagainya. Pada penelitian ini, data yang sudah disajikan selanjutnya diinterpretasi guna mengetahui jawaban penelitian. Penetapan makna dan pengambilan kesimpulan dilakukan dengan pengelompokan data sesuai dengan tujuan atau pertanyaan penelitian. Lebih lanjut, pengambilan kesimpulan dan verifikasi data dilakukan dengan metode triangulasi sumber yaitu dengan mencocokkan data hasil wawancara, observasi, dan foto *screenshot* dari *chat* informan. Salah satu contohnya yaitu dengan membandingkan jawaban wawancara yang dilakukan terhadap informan dengan melihat realita yang ada di lapangan seperti pada saat informan sedang mengakses aplikasi *Jack'D* atau pun membandingkan foto *screenshot* hasil *chat* informan dengan jawaban wawancara.

Teknik keabsahan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah triangulasi sumber. Triangulasi sumber merupakan penggunaan sejumlah sumber data dalam penelitian (Denzin and Lincoln, 2009:271). Penelitian ini menggunakan triangulasi sumber karena bertujuan untuk mengecek keabsahan temuan, penelitian ini membandingkan data yang diperoleh dari observasi, wawancara, dan dokumentasi selama di lapangan.

Hasil Penelitian

Temuan penelitian ini didapatkan dengan mengolah hasil data yang didapatkan dengan teknik pengumpulan berupa wawancara mendalam, observasi, dan dokumentasi. Wawancara mendalam digunakan sebagai data primer untuk mengetahui bentuk komunikasi antarpribadi yang dilakukan oleh kaum gay sebagai pengguna aplikasi *Jack'D*. Data didapatkan dari tiga informan yang menjadi sumber dalam penelitian ini.

Berikut ini adalah penjabaran dari temuan-temuan yang didapatkan dari hasil wawancara mendalam dan telah melewati proses pengkodean serta kategorisasi. Temuan ini juga dikombinasikan dengan data yang didapat melalui observasi partisipan dan dokumentasi dengan tujuan melengkapi data penelitian. Data-data ini seyogyanya menjawab tujuan penelitian yakni untuk

mengetahui pola komunikasi antarpribadi oleh kaum gay sebagai pengguna aplikasi *Jack'D*.

Kesadaran sebagai homoseksual diawali dengan ketidakadaannya ketertarikan terhadap perempuan. Oleh karena itu, informan mengidentifikasi dirinya sebagai gay. Akan tetapi, ada pula informan yang mengidentifikasikan dirinya seorang gay meskipun informan tersebut masih memiliki sedikit ketertarikan terhadap perempuan. Kebanyakan informan menyadari bahwa dirinya merupakan seorang gay ketika masih duduk di bangku sekolah. Akan tetapi, ada pula informan yang baru menyadari ketika berada di akhir masa perkuliahan. Hal tersebut dapat dilihat pada hasil wawancara berikut:

“Usia 20 tahun. Akhir-akhir kuliah *yak* 21-an *lah*” (Informan A).

“[...] Itu *sih gue ngerasa* sejak SMP” (Informan B).

Berkaitan dengan identifikasi diri oleh para informan, kebanyakan informan tidak merasakan adanya perubahan signifikan yang terjadi pada dirinya setelah menyadari akan orientasi seksual yang dimiliki. Akan tetapi, ada pula informan yang merasa lebih berani berekspresi justru setelah terbuka dengan orang terdekat karena sebelumnya informan merasa khawatir terhadap penilaian yang diberikan orang sekitar serta merasa takut dijauhi. Adapun hasil wawancara dengan informan adalah sebagai berikut:

“*Kalo* di diri sendiri mungkin sekarang jadi lebih terbuka dan lebih luwes aja kali yah. *Kalo* dulu *kan* lebih *insecure*, jadi kaya was-was atau segala *macam*. *Kalo* sekarang mungkin lebih berani jadi lebih mengekspresikan diri atau tampil di depan orang. Maksudnya menunjukkan siapa diri *gue sebenarnya gitu* [...] Yang bikin was-was itu adalah karena lebih ke orang mencap kitanya aja *sih*. Karena kita tinggal di tempat yang seperti ini *tuh* *enggga* biasa *banget* jadi takut orang *men-judge* yang gimana-gimana *gitu*. Takutnya mereka *gak* mau lagi *temenan* sama *gue*. *Gak* mau lagi *deket-deket* sama *gue gitu* (Informan C).

Dengan kata lain, ketika informan menyadari akan orientasi seksual yang dimilikinya, informan masih merasa nyaman dan tidak terpuruk dalam menjalani aktivitas sehari-harinya. Lebih lanjut, komunikasi termediasi teknologi yang dilakukan kaum gay melalui aplikasi *Jack'D* melibatkan faktor kontekstual dan relational.

Faktor Kontekstual dalam Komunikasi yang Termediasi Teknologi Saluran Komunikasi yang Digunakan

Secara umum, aplikasi gay dapat membantu informan untuk mendapatkan teman, pasangan, atau bahkan *partner sex* yang baru. Informan menilai bahwa aplikasi-aplikasi gay membantu informan untuk bisa kenal dengan sesamanya.

Hal ini disebabkan karena tidak mungkin bagi informan mencari kaum gay lainnya di lingkungan sekitar sebab informan tidak mengetahui orientasi seksual yang dimiliki orang-orang yang berada di lingkungan tersebut. Hal ini sebagaimana pendapat dari informan berikut:

“Menurut *gue sih ngebantu*. Itu *kan* kaya waduh *buat* kaum yang *kayak gini*. Maksudnya *kalo nyari*, kita *gak tau* juga *kalo* di lingkungan kita dia *sebenarnya gitu* atau *gak*. Makanya kita bisa kenal orang yang kaya *gitu* juga dari aplikasi” (Informan B).

Selain itu, informan melihat bahwa aplikasi-aplikasi gay dapat menjadi wadah baru untuk dapat berinteraksi dengan sesama gay. Akan tetapi, kehadiran aplikasi-aplikasi gay ini dirasa mengganggu hubungan seseorang yang sudah memiliki pasangan karena semakin mudahnya akses untuk mendapatkan teman atau pasangan kencan yang baru. Hal tersebut sesuai dengan yang dikatakan oleh informan bahwa:

“*Kalo* *buat* orang kaya aku ya, sekarang *gua sih single* jadi membantulah untuk mencari mendapatkan teman baru atau *partner sex* baru. Tapi *kalo* untuk orang yang berpacaran ya *sebenarnya* ketika kehadiran aplikasi-aplikasi itu *sebenarnya* mengganggu hubungan *sih actually*. Karena semakin mudah akses mendapatkan teman kencan baru” (Informan A).

Berkaitan dengan penggunaan aplikasi khusus gay, terdapat beberapa alasan yang menyebabkan informan menggunakan aplikasi *Jack'D*. Pertama, informan menggunakan aplikasi *Jack'D* karena menganggap bahwa *Jack'D* merupakan aplikasi pencarian teman sehingga informan dapat mencari teman atau bahkan hubungan lainnya dengan pengguna lain. Status hubungan informan yang belum memiliki pasangan juga menjadi alasan informan menggunakan aplikasi *Jack'D*.

Alasan selanjutnya yang menyebabkan informan menggunakan aplikasi *Jack'D* adalah karena informan menyadari adanya keterbatasan di lingkungan sekitar dan sulitnya untuk berinteraksi layaknya masyarakat dominan. Hal tersebut disebabkan masih banyak kaum gay yang menutup diri sehingga informan membutuhkan suatu wadah untuk dapat berinteraksi secara bebas dengan sesama kaum gay. Namun, ada pula informan yang menggunakan *Jack'D* karena melihat fitur yang terdapat di dalamnya, seperti adanya *last seen* hingga kemampuan notifikasi untuk melihat pesan yang dikirimkan kepada pengguna lain terbaca atau belum.

Pihak yang Terlibat

Informan memerhatikan beberapa hal sebelum memulai untuk berinteraksi dengan pengguna lain di aplikasi *Jack'D*. Salah satu faktor yang menjadi perhatian utama dari informan

adalah tampilan fisik dari pengguna lain. Biasanya informan melihat foto pengguna sebelum memutuskan untuk berinteraksi. Apabila ada pengguna lain yang sesuai dengan kriterianya, maka biasanya informan ini akan memulai sebuah percakapan melalui obrolan. Hal tersebut seperti yang dikatakan oleh informan bahwa:

“Pertama kita liat fotonya dulu, berarti *physically* kan, *physically* kita liat dulu orangnya *kaya gimana* tergantung kriteria orang itu *aja*, misalnya dia kriteria yang *gue* suka ya biasanya *gue* sapa” (Informan B).

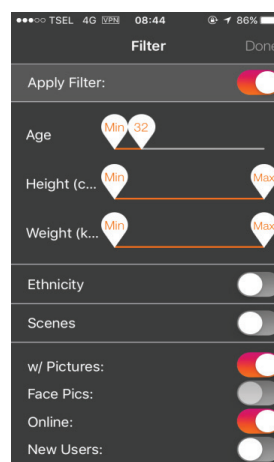
Selain faktor fisik ada penyebab lain yang menjadi pertimbangan informan sebelum mengembangkan sebuah hubungan melalui *Jack'D* yaitu adanya kecocokkan ketika melakukan perbincangan dengan pengguna lain. Hal ini sesuai pernyataan dari informan yang mengatakan bahwa:

“*Mostly* pasti foto. *Kalo* aku *sih* *ngeliat* itu pertama foto. *Kalo* orangnya manis pasti aku *bakal* memulai perbincangan. Tapi *kalo* misalnya nanti kita *udah ngobrol* ternyata obrolannya *basi ya udah gak* tertarik lagi. Tapi *kalo* obrolannya seru aku *bakal* berlanjut terus *sih*. Jadi faktor perbincangan yang lebih menentukan [...] Bukan semakin sering *chat*, lebih ke topik yang kita *obrolin*. Karena belum tentu *kalo* misalnya kita sering *chat* orang tertarik juga. Aku ada beberapa yang sering *banget chat* tapi yang *ditanyain* itu lagi itu lagi, yang dibahas itu lagi itu lagi. Dan itu *gak seru*” (Informan C).

Berdasarkan kutipan tersebut diketahui bahwa perbincangan tersebut akan terus berlanjut apabila topik yang dibahas dinilai menarik. Akan tetapi, informan tidak akan tertarik lagi dengan pengguna lain tersebut apabila topik yang dibahas ternyata membosankan. Selain itu, adanya *sex appeal* serta kepuasan yang diperoleh dalam hal aktivitas seksual ketika sudah bertemu dengan pengguna lain menjadi nilai lebih bagi salah satu Informan. Hal ini sebagaimana yang dikatakan oleh informan:

“Banyaklah penyebabnya, tapi *kalo gue* *sih* ya pasti *physically*, *sex appeal*, *ngobrolnya* juga *nyambung gak* terlalu *bego gitu*. Terus ya *kalo udah* ketemu pertama terus *as long* dia juga ternyata *good on bed ya it, is a plus*” (Informan A).

Berkaitan dengan ketertarikan dengan pengguna lain di aplikasi *Jack'D*, informan nampaknya juga memerhatikan usia pengguna lain sebelum memutuskan untuk berkomunikasi. Pemilihan usia pada aplikasi *Jack'D* bermacam-macam sesuai dengan kriteria setiap informan. Adapun contoh *range usia* yang dipilih informan pada bagian *setting* di aplikasi *Jack'D* dapat dilihat pada gambar 1.1 berikut:



Gambar 1. *Range Usia* yang Dipilih Informan
(Sumber: Dokumen Pribadi Informan)

Pada gambar 1 diketahui bahwa informan memilih untuk berkomunikasi dengan pengguna lain yang usianya lebih muda darinya. Namun, ada pula informan yang memilih untuk berkomunikasi dengan pengguna lain yang lebih tua dari usianya. Pemilihan *range usia* yang dipilih informan pada aplikasi *Jack'D* dapat dilihat pada hasil kutipan wawancara berikut:

“Biasanya *sih* di bawah umurku yang pasti [...] Ya 18 ya mereka udah dewasa *lah yah*. Aku *gak* suka sama yang tua. Aku suka yang lebih muda” (Informan A).

“Biasanya *range* usia *gue* dari umur 25 *sampe* 40 [...] *emang* dari dulu lebih *prefer* sama yang lebih tua. Maksudnya bukannya *pengen* diayomin tapi *gue* lebih nyaman sama yang lebih tua dari *gue*. Kaya omongannya, sifatnya, *ngobrolnya kaya* lebih asyik aja [...] dia lebih lebih *ngerti*, lebih *ngayomin*, *gak* terlalu kekanak-kanakan. Jadi lebih *ngerti* kita *gimana*” (Informan B).

Berdasarkan salah satu hasil kutipan wawancara tersebut, diketahui bahwa informan yang memilih untuk berinteraksi dengan pengguna lain yang usianya lebih tua karena melihat adanya sikap kedewasaan dan pengertian dari pengguna lain tersebut. Selain itu, informan memilih berkomunikasi dengan pengguna lain yang usianya lebih tua karena adanya persamaan latar belakang pekerjaan dan *chemistry*. Meskipun demikian, informan cenderung tidak tertarik dengan pengguna lain yang memiliki perbedaan rentang usia terlalu jauh di atasnya.

Topik yang Dibicarakan

Topik atau isi perbincangan yang dibicarakan oleh informan dengan pengguna lain di aplikasi *Jack'D* pun bermacam-macam. Informan akan

mencari tahu informasi umum pengguna lain yang sedang *chat* dengannya dimulai dengan menanyakan hal seperti identitas diri ataupun latar belakang pekerjaan. Informan juga bertanya mengenai lokasi tempat tinggal pengguna lain yang sedang *chat* dengannya ketika memulai interaksi di aplikasi *Jack'D*. Hal ini misalnya dapat dilihat pada gambar berikut:



Gambar 2 Obrolan Informan Mengenai Lokasi Pengguna
(Sumber: Dokumentasi Pribadi Informan)

Berdasarkan gambar 2 diketahui bahwa informan juga bertanya mengenai lokasi pengguna lain di aplikasi *Jack'D*. Setelah itu, informan akan mengikuti alur pembicaraan yang terjadi diantara keduanya. Informan juga akan menanyakan seputar *role* atau peran pengguna lain ketika melakukan aktivitas seksual, seperti pada kutipan wawancara berikut:

“Ya seputar pengalaman *ajalah, kerjaan*. Paling *kan* kalo pertama *introduction* lah. *Introduction* *kan* paling umur, nama, pekerjaan, *neighbor*-nya dari mana [...] Lokasi, *roles* itu pasti pertanyaan utama” (Informan A).

Tujuan Berkomunikasi

Informan memiliki motifnya masing-masing ketika memutuskan untuk menggunakan aplikasi *Jack'D*. Beberapa motif atau tujuan informan tersebut di antaranya adalah untuk membangun sebuah hubungan yang serius, sekadar mencari teman, atau bahkan untuk mencari pasangan seksual agar kebutuhan seksualnya terpenuhi. Hal ini dapat pula dilihat pada gambar 3 berikut:



Gambar 3. Tujuan Informan Menggunakan *Jack'D*
(Sumber: Dokumen Pribadi Informan)

Berdasarkan gambar 3 diketahui bahwa informan menggunakan aplikasi *Jack'D* untuk menjalin hubungan serius dengan pengguna lain. Akan tetapi, terkadang tidak menutup kemungkinan bagi informan untuk tetap mengakses aplikasi *Jack'D* meskipun informan sudah memiliki pasangan. Lebih lanjut, motif informan menggunakan aplikasi *Jack'D* dapat digambarkan pada kutipan wawancara berikut:

“Cari *temen donggg* [...] *And fun-lah*” (Informan A).

“*Temen, sebenarnya kalo aku sih lebih pengen nyari orang yang bisa memulai sebuah relationship aja sih. Cuma kalo misalnya kek temen I already have many friends*. Maksudnya bukannya mau sombong kaya *gua* gak butuh temen lagi *gitu engga*, cuma maksudnya cari temen juga” (Informan C).

Komunikasi yang Terjadi Diperantarai / Diawasi atau Tidak

Kebanyakan informan nampaknya masih belum menggunakan aplikasi *Jack'D* secara bebas dalam artian informan masih memerhatikan keadaan sekitar ketika hendak mengakses aplikasi tersebut. Informan akan menutup aplikasi *Jack'D* apabila ada orang di sekitarnya ketika informan sedang menggunakan aplikasi tersebut. Hal ini dilakukan karena informan belum terlalu menginginkan untuk terbuka kepada orang banyak.

Meskipun kebanyakan informan cenderung menggunakan aplikasi *Jack'D* secara sembunyi-sembunyi, informan nampaknya tidak menghiraukan apabila ada orang lain yang mengetahui bahwa mereka menggunakan aplikasi khusus gay tersebut. Kemudian, informan tidak merasa malu apabila ada yang mengetahui dirinya menggunakan aplikasi *Jack'D* selama orang tersebut sudah mengetahui bahwa dirinya adalah gay. Akan tetapi, informan merasa malu jika identitasnya sebagai gay diketahui oleh orang lain yang sebelumnya tidak mengetahui bahwa dirinya adalah gay karena menggunakan *Jack'D*. Hal ini seperti yang dikatakan oleh informan bahwa:

“*Engga kok engga* malu biasa *ajaa*. *This is a friend finder*. Kalo malu mungkin karena *ya* kalo orang itu belum tahu aku gay terus dia tahu aku buka *gay application* *ya* pasti malu lah. Malu gara-gara *gua* ketahuan gay, bukan karena *gua* pake *Jack'D* nya” (Informan A).

“Kalo temen dekat yang tau *sih fine* aja, tapi kalo selain temen, *ya* agak malu *aja sih*. Soalnya pasti mereka bertanya-tanya ini *ngapain* anak cowo kok *ngeliatinnya* cowo juga [...] *Kan* jadi risih kalo ketahuan sama orang yang gak tau kalo aku gay” (Informan C).

Berkaitan dengan sikap informan yang cenderung tertutup ketika menggunakan aplikasi *Jack'D*, justru kebanyakan informan memiliki

orang terdekat yang mengetahui bahwa informan menggunakan aplikasi khusus gay. Orang terdekat informan pun memberikan respon yang positif. Mereka cenderung penasaran ketika informan sedang menggunakan aplikasi *Jack'D*. Hal tersebut dikarenakan informan cukup terbuka dengan orang lain yang sudah mengetahui bahwa dirinya adalah seorang gay.

Sikap yang Umum Dilakukan

Informan cenderung memiliki sikap antusias dan skeptis dalam dirinya ketika menggunakan aplikasi *Jack'D* pada situasi tertentu. Sikap antusias informan dapat terlihat ketika munculnya notifikasi dari aplikasi *Jack'D* miliknya dan apabila sedang menunggu dan mengecek pesan dari pengguna lain.

Informan memiliki respon yang berbeda-beda apabila ada notifikasi yang muncul dari aplikasi *Jack'D*. Informan ada yang langsung mengecek notifikasi tersebut karena ingin mengetahui siapa yang telah mengirim pesan kepadanya. Selain itu, ada pula informan yang menunda untuk mengecek notifikasi tersebut karena menunggu suasana yang memungkinkan. Kedua respon informan tersebut dapat dilihat dari kutipan hasil wawancara berikut:

“Langsung *ngecek sih* karena penasaran siapa yang *message*, dia lucu atau *engga*. *Asik ato engga*” (Informan B).

“*Engga, sometimes*. Kadang-kadang *kan engga* masuk notifikasinya [...] nanti aku *udah* santai, *kalo udah sampe* kantor baru *dibales*” (Informan A).

Selain kedua alasan tersebut, ada pula informan yang tidak mengaktifkan notifikasi di hampir semua aplikasi miliknya. Informan menganggap pesan yang masuk di situs jaringan sosial tidak terlalu darurat. Hal tersebut seperti yang dikatakan oleh informan bahwa:

“*Engga*. Karena semua aplikasi aku *matiin notification*-nya kecuali *Path* dan *whatsapp* [...] Karena *kan* orang *kalo* di-*Line* atau *Whatsapp* itu *kaya urgent*. Kita harus penting, langsung buka *notification*-nya. Tapi *kalo* misalnya *kaya* sosial media *kayanya* bisa *dientarin deh*” (Informan C).

Sikap antusias dalam diri informan juga terkadang muncul apabila sedang menunggu dan mengecek pesan. Informan sering menunggu atau mengecek balasan pesan dari pengguna lain yang sesuai kriterinya. Ketika menunggu balasan pesan tersebut, informan cenderung mengecek kapan terakhir pengguna mengakses *Jack'D* dengan melihat *last seen* pada *profile* pengguna. Namun, tidak menutup kemungkinan bagi informan untuk *chat* dengan pengguna lain ketika menunggu balasan tersebut. Hal tersebut sebagaimana yang dikatakan oleh informan bahwa:

“Selalu *ngecek* karena *kalo* misalnya *gua* liat

lucu, *gue* penasaran sama *ni* orang, pasti selalu *gua tungguin* terus, *kayak* dia *bales* gak ya ... langsung buka kapan berapa menit yang lalu” (Informan B).

Berkaitan dengan sikap informan ketika *chatting* dengan pengguna lain, informan terkadang tidak selalu langsung membalas pesan yang masuk di aplikasi *Jack'D*. Biasanya informan akan membalas pesan tersebut apabila sudah mempunyai waktu luang atau dalam keadaan santai, seperti ketika sudah sampai di kantor atau pada malam hari ketika sudah sampai rumah dan hendak beristirahat. Akan tetapi, ada pula informan yang membalas pesan tersebut hanya ketika sedang membuka aplikasi *Jack'D*. Hal ini seperti yang dikatakan oleh beberapa informan bahwa:

“*Engga*. Kadang nanti aku *udah* santai barulah [...] Ya *kalo udah sampe* kantor baru *dibales*” (Informan A).

“ ... Paling *gua balesnya* nanti *kalo udah malem* *kalo udah* di rumah, waktu luang *gua* *kaya* *gua udah* mau tidur baru *gua bales*” (Informan B).

Terlepas dari sikap antusias informan ketika menggunakan aplikasi *Jack'D*, informan merasa ada keraguan ketika pertama kali hendak menggunakan aplikasi *Jack'D* sebagai salah satu media komunikasi. Perasaan tersebut muncul karena beberapa faktor seperti informan yang masih memiliki pasangan ketika mengunduh aplikasi *Jack'D* hingga belum adanya keberanian informan untuk terbuka dan diketahui banyak orang terkait orientasi seksual yang dimiliki.

Seiring berjalannya waktu, informan cenderung sudah tidak merasa ragu untuk menggunakan *Jack'D* salah satunya karena status hubungan informan yang berubah. Meskipun demikian, ada pula informan yang tidak memiliki keraguan pada awal menggunakan *Jack'D* karena adanya persiapan yang dilakukan sebelumnya dengan cara mempelajari penggunaan fitur-fitur pada aplikasi *Jack'D*.

Ketika sedang menggunakan aplikasi *Jack'D*, informan juga sering menyadari adanya pengguna lain yang tidak mengisi profilnya dengan jujur, seperti memalsukan foto profil miliknya. Ada dua cara yang biasa dilakukan oleh informan untuk memastikan hal tersebut, yaitu meminta pengguna lain tersebut untuk mengirimkan foto mereka atau mengajaknya untuk bertemu secara langsung. Apabila pengguna lain tersebut tidak mau mengirimkan fotonya, maka informan mencurigai bahwa pengguna lain tersebut memiliki profil palsu. Berkaitan dengan hal tersebut informan mengatakan bahwa:

“*Udah* kadang-kadang. Pernah *sempet ketemuan* juga kadang-kadang dia *pake* foto palsu. Ya harus *ketemu* dulu lah. Gimana *kalo* dia *engga* mencurigakan *kan* gak bisa *ketauan*” (Informan A).

Apabila ketika bertemu dengan pengguna lain dan ternyata pengguna lain memiliki penampilan yang berbeda dengan yang di foto, maka informan tidak segan untuk meninggalkan pengguna tersebut. Kemudian, apabila informan menerima pesan dari pengguna lain yang dicurigai merupakan akun palsu, maka mereka akan kembali meminta foto atau bahkan tidak lagi merespon pengguna tersebut.

Lamanya Waktu yang Telah Digunakan ketika Berkomunikasi Bebas Teknologi

Kebanyakan informan penelitian sudah menggunakan aplikasi *Jack'D* sejak beberapa tahun terakhir. Sebagian besar dari informan mengetahui adanya aplikasi *Jack'D* dari teman dekatnya, khususnya yang juga seorang gay. Salah satu informan mengetahui aplikasi *Jack'D* dari teman yang dikenalnya melalui *website* khusus kaum gay. Hal ini dapat dilihat pada kutipan wawancara berikut:

“3 tahun. *Temen dari friends finder [...] Planet Romeo atau Manjam*” (Informan A).

Berbeda dengan kutipan wawancara tersebut yang menunjukkan bahwa informan mengenal aplikasi *Jack'D* dari temannya, namun ada juga informan yang mengetahui aplikasi *Jack'D* berdasarkan hasil coba-coba ketika hendak mengunduh aplikasi sejenis sebagaimana terangkum pada kutipan berikut:

“Pertamanya *taunya Grindr [...] search Grindr* yang keluar *gak* cuma *Grindr*, pasti aplikasi yang sejenis dengan nama yang berbeda [...] Akhirnya *yaudah* mulai coba satu-satu” (Informan C).

Faktor Relasional dalam Komunikasi Termedia-si Teknologi

Waktu yang Digunakan di Dunia Maya

Kaum gay mengakses aplikasi *Jack'D* setidaknya dua kali sehari. Akan tetapi, waktu akses informan berbeda-beda. Ada informan yang mengakses aplikasi *Jack'D* ketika sedang beraktivitas atau ketika waktu senggang. Hal tersebut sesuai dengan yang dikatakan oleh salah satu informan yaitu “Mau tidur *lah*. Atau pulang kantor *gitu*, atau lagi di kantor *lah*” (Informan A).

Ada pula informan yang mengakses aplikasi tersebut ketika sedang berada di tempat keramaian karena informan ingin mengetahui siapa saja yang berada di sekitar lokasi. Akan tetapi, ketika mengakses aplikasi tersebut, informan tidak secara terus-menerus mencari.

Waktu yang dibutuhkan informan untuk mendapatkan kecocokkan (*chemistry*) dengan pengguna lain di aplikasi *Jack'D* adalah relatif. Informan ada yang membutuhkan waktu yang lama, namun ada pula informan yang butuh waktu singkat untuk menemukan *chemistry* tersebut. Terdapat beberapa faktor yang

menentukan terbentuknya *chemistry* di antara informan dan pengguna lain di aplikasi *Jack'D*. Informan merasakan adanya *chemistry* dengan pengguna lain apabila sudah bertemu dan berinteraksi secara langsung.

Chemistry tersebut dirasakan pula oleh informan ketika *chatting* dengan pengguna lain di aplikasi *Jack'D*. Namun, tidak menutup kemungkinan *chemistry* itu akan terus muncul apabila adanya kepuasan ketika melakukan aktivitas seksual dengan pengguna lain ketika sudah bertemu. Hal tersebut sebagaimana yang dikatakan informan berikut:

“*Beda-beda lahh. Kalo Chemistry, is depend lah ya. Depend by person, depend by pertemuan pertamanya kaya gimana gitu loh. Tapi kalo memang udah klik, cocok secara ngobrol dan physicly ya biasanya terus have sex juga its ok. [...] Ya harus ketemu dulu dong*” (Informan A).

Berdasarkan hasil wawancara tersebut, diketahui bahwa informan juga merasakan adanya kecocokkan ketika melakukan sebuah pertemuan. Hal tersebut karena informan dapat berinteraksi secara langsung tatap muka atau bahkan melakukan aktivitas seksual.

Interaksi Sebelumnya

Informan cenderung tidak menyapa orang yang dikenalnya ketika sedang di aplikasi *Jack'D*. Hal tersebut dilakukan karena pengguna lain tersebut sebelumnya tidak mengetahui bahwa informan seorang gay. Hal ini dapat dilihat pada kutipan wawancara berikut:

“*Aku gak sapa, kalo kenalnya sudah atau sebelumnya bahwa dia sama-sama gay, kita sudah saling tahu kita gay itu baru aku sapa. Tapi kalo engga, disapa. Kalo antara kita belum salah saling tau kalo kita gay ya kita gak saling sapa*” (Informan A).

Akan tetapi, informan akan menyapa atau sekadar membalas pesan pengguna lain yang dikenalnya apabila mereka sudah saling mengetahui identitas gay di antara keduanya. Meskipun demikian, ada pula informan yang langsung menyapa pengguna lain yang dikenalnya ketika mengakses aplikasi tersebut seperti yang dikatakan informan bahwa: “Langsung disapa [...] *Lo ngapain* di sini?” (Informan C).

Selain berdasarkan kutipan wawancara tersebut, interaksi informan dengan pengguna lain yang sudah dikenal sebelumnya dapat dilihat pada gambar 1.4 dibawah.

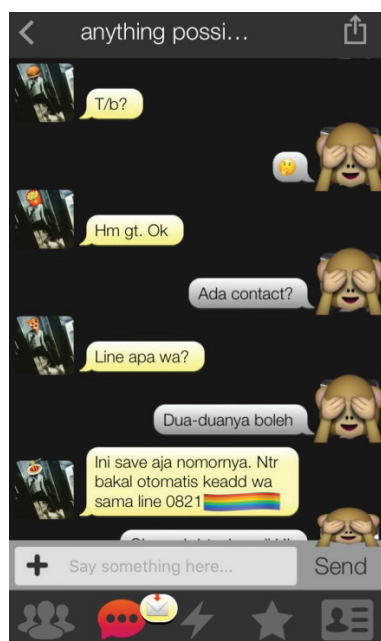
Berdasarkan gambar 4 diketahui bahwa informan akan membalas pesan pengguna lain yang telah dikenalnya karena sebelumnya telah mengetahui identitas gay dari di antara informan dan pengguna lain tersebut.



Gambar 4 Informan Membalas Pesan Pengguna Lain yang Dikenalnya
(Sumber: Dokumentasi Pribadi Informan)

Antisipasi Interaksi di Masa Depan dan Harapan & Motivasi

Sebagian informan merasakan adanya peluang untuk interaksi di masa depan dengan pengguna lain di *Jack'D* apabila pengguna lain tersebut mau memberikan *contact* seperti *Line* atau *Whatsapp* kepada informan. Hal tersebut dapat dilihat pada gambar 5 berikut:



Gambar 5. Pengguna Lain Memberikan *Contact*-nya kepada Informan
(Sumber: Dokumentasi Pribadi Informan)

Selain terlihat pada gambar 5 adanya peluang untuk berinteraksi dengan pengguna lain juga diketahui sebagaimana dikatakan oleh informan bahwa:

“Ketika mereka mau men-*share* WA atau *Line* mereka” (Informan A).

“Kalo *gua* udah ngerasa klop sama orang kenal dari situ biasanya *gua* langsung pindah ke *Whatsapp* atau *Line* [...] Dari gimana cara

dia ngebalesnya. Kayak misalnya, *gua* bales banyak nih terus dia juga nangepin, berarti dia kaya *respect* sama pembicaraan *gua*. Tapi kalo misalnya dibalesnya singkat-singkat cuma dikit-dikit doang berarti dia *gak interest gitu sih* (Informan B).

Informan juga akan merasakan adanya peluang untuk berinteraksi di masa depan karena adanya kecocokkan atau tanggapan yang positif ketika berinteraksi dengan pengguna lain tersebut. Adanya peluang untuk berinteraksi di masa depan juga dirasakan apabila pengguna lain mau untuk bertemu secara langsung dan tetap memiliki kecocokkan ketika berinteraksi melalui *chat* setelah bertemu.

Berdasarkan hasil wawancara dan pengamatan yang dilakukan terhadap informan penelitian, dapat disimpulkan bahwa informan mengalami kesulitan dalam mencari teman, pasangan, atau pun *partner* berhubungan seksual di ruang yang nyata. Kesulitan tersebut dirasakan baik dari dalam diri informan yang masih *discret* (menutup diri), serta dari masyarakat yang terus menolak kaum gay. Hal tersebut menyebabkan informan menjadi takut untuk mengekspresikan diri dan menemukan sesama kaum gay di ruang yang nyata. Oleh karena itu, informan membutuhkan suatu wadah yang mampu membantunya untuk dapat berinteraksi dengan kaum gay lain, seperti aplikasi gay.

Salah satu aplikasi gay yang dimanfaatkan oleh informan untuk dapat berinteraksi dengan sesamanya yaitu *Jack'D*. Meski gagasan umumnya adalah untuk mencari dan menemukan sesama gay, informan penelitian yang memanfaatkan aplikasi *Jack'D* umumnya memiliki tujuan lebih spesifik yang berbeda-beda. Berdasarkan wawancara yang telah dilakukan, tiga hal yang umumnya dicari oleh informan dalam aplikasi ini adalah: (1) pertemenan, (2) pasangan/pacar, dan (3) *partner* atau pasangan di dalam melakukan hubungan seksual.

Informan merasa ada keraguan ketika pertama kali hendak menggunakan aplikasi *Jack'D* sebagai salah satu media komunikasi. Perasaan tersebut muncul karena beberapa faktor seperti status hubungan yang dimilikinya dan keterbukaan akan orientasi seksual informan. Akan tetapi, seiring berjalannya waktu, informan cenderung sudah tidak merasa ragu untuk menggunakan *Jack'D*.

Kebanyakan informan sudah menggunakan aplikasi *Jack'D* sejak beberapa tahun terakhir. Informan mengetahui adanya *Jack'D* tersebut karena informasi dari teman sesama gay dan mencobanya sendiri. Meskipun sudah mengenal aplikasi *Jack'D* untuk waktu yang lama, informan nampaknya masih tertutup ketika menggunakan aplikasi tersebut karena tidak ingin identitasnya sebagai gay diketahui oleh orang banyak.

Berkaitan dengan penggunaan aplikasi *Jack'D* oleh informan yang masih secara sembunyi tadi,

informan tidak merasa malu diketahui oleh orang terdekatnya karena menggunakan aplikasi khusus gay. Hal tersebut dikarenakan informan cukup terbuka dengan orang lain yang sudah mengetahui bahwa dirinya adalah seorang gay. Adanya respon positif yang diberikan oleh orang terdekat informan juga menyebabkan informan tidak merasa malu ketika mengakses aplikasi *Jack'D*.

Informan mengakses aplikasi *Jack'D* setidaknya dua kali dalam sehari. Akan tetapi, waktu menggunakannya bermacam-macam. Secara umum, informan menggunakan aplikasi *Jack'D* ketika adanya waktu luang dan di sela-sela aktivitas yang lain. Informan akan lebih sering menggunakan *Jack'D* ketika sedang menunggu atau mengunjungi tempat-tempat yang baru. Hal tersebut juga dilakukan ketika gairah seksualnya meningkat.

Terdapat beberapa hal yang menjadi perhatian khusus bagi informan ketika hendak memutuskan untuk berinteraksi atau bahkan membangun sebuah hubungan dengan pengguna lain di aplikasi *Jack'D*. Adapun beberapa hal yang menjadi perhatian khusus informan yaitu penampilan fisik, psikografis, dan seksual. Apabila beberapa faktor tersebut dirasa cocok, maka informan akan memulai untuk berinteraksi dengan pengguna lain.

Topik atau isi perbincangan yang dibicarakan oleh informan dengan pengguna lain di aplikasi *Jack'D* pun bermacam-macam. Topik atau isi perbincangan tersebut dipilih informan sesuai dengan tujuannya menggunakan aplikasi *Jack'D*. Oleh karena itu, informan akan mencari tahu informasi umum pengguna lain yang sedang mengobrol dengannya. Setelah itu, informan akan mengikuti alur pembicaraan yang terjadi. Perbincangan tersebut akan terus berlanjut apabila topik yang dibahas dinilai menarik. Akan tetapi, informan tidak akan tertarik lagi dengan pengguna tersebut apabila topik yang dibahas ternyata membosankan.

Informan sering menunggu atau mengecek balasan pesan dari pengguna lain yang sesuai kriterianya. Hal tersebut didasari oleh rasa ketertarikannya terhadap pengguna lain. Meskipun demikian, informan memiliki respon yang berbeda-beda apabila ada notifikasi yang muncul dari aplikasi *Jack'D*. Informan ada yang langsung mengecek notifikasi tersebut karena ingin mengetahui siapa yang telah mengirim pesan kepadanya. Selain itu, ada pula informan yang menunda untuk mengecek notifikasi tersebut. Hal tersebut juga berkaitan dengan pesan yang langsung dibalas. Informan terkadang tidak selalu langsung membalas pesan yang masuk di aplikasi *Jack'D*. Biasanya informan akan membalas pesan tersebut apabila sudah mempunyai waktu luang.

Berkaitan dengan membalas pesan kepada pengguna lain. Hal tersebut dipengaruhi oleh dua hal yaitu hubungan relasional informan dengan pengguna lain dan adanya profil palsu peng-

guna lain. Informan cenderung tidak menyapa orang yang dikenalnya ketika sedang di aplikasi *Jack'D*. Hal tersebut dilakukan karena pengguna lain tersebut sebelumnya tidak mengetahui bahwa informan merupakan seorang gay. Selain itu, informan juga tidak akan merespon pengguna lain yang dicurigainya sebagai akun palsu.

Lebih lanjut lagi, terdapat beberapa faktor yang menentukan terbentuknya *chemistry* ataupun adanya peluang di antara informan dan pengguna lain di aplikasi *Jack'D*. Sebagian informan merasakan adanya peluang untuk interaksi di masa depan dengan pengguna lain di *Jack'D* apabila pengguna tersebut mau memberikan *contact* seperti *Line* atau *Whatsapp* kepada informan.

Faktor selanjutnya agar mengetahui adanya *chemistry* dan peluang di masa depan adalah kecocokan yang dirasakan oleh informan ketika mengobrol dengan pengguna lain di aplikasi *Jack'D*. Kemudian, informan merasakan adanya *chemistry* dengan pengguna lain apabila sudah bertemu dan berinteraksi secara langsung. Namun, tidak menutup kemungkinan *chemistry* itu akan terus muncul apabila adanya kepuasan ketika melakukan aktivitas seksual dengan pengguna lain ketika sudah bertemu.

Berdasarkan data temuan yang sudah dijabarkan sebelumnya, dapat disimpulkan hasilnya bahwa pola komunikasi yang dilakukan oleh para informan yaitu memiliki cara yang berbeda-beda ketika berkomunikasi melalui aplikasi *Jack'D*. Perbedaan ketika berkomunikasi tersebut salah satunya didasarkan oleh tujuan informan menggunakan aplikasi *Jack'D*. Selain itu, komunikasi yang dilakukan informan didukung pula oleh adanya karakteristik antar pengguna yang mampu menciptakan kecocokan atau *chemistry* di dalamnya hingga berkembangnya hubungan tersebut di luar aplikasi *Jack'D*. Oleh karena itu, menurut para informan aplikasi *Jack'D* mampu menjadi wadah alternatif bagi mereka untuk berinteraksi dengan kaum gay lainnya terlebih bagi mereka yang masih menutup diri akan orientasi seksualnya. Meskipun demikian, komunikasi di antara mereka tidak hanya sebatas di aplikasi *Jack'D* melainkan dapat dikembangkan secara tatap muka guna memenuhi kebutuhan sosial ataupun seksual mereka.

Diskusi

Kajian mengenai komunikasi interpersonal di ranah *online* atau khususnya situs jaringan sosial juga ditemukan pada literatur terdahulu seperti penelitian yang dilakukan oleh Prisanti (2012), Raintung (2015), Gudelunas (2012), Puspita (2015), dan Faturachman (2014).

Penelitian Prisanti (2012), Raintung (2015), Gudelunas (2012), dan Puspita (2015) melihat adanya pergeseran peran media lama digantikan media baru berbasis teknologi, khususnya situs jaringan sosial, dalam pemanfaatannya sebagai media alternatif kaum gay untuk berkomunikasi. Penelitian yang dilakukan oleh Prisan-

ti (2012), Raintung (2015), dan Puspita (2015) mengatakan bahwa kaum gay memanfaatkan situs jaringan sosial karena kaum gay mengalami diskriminasi dalam masyarakat. Hal ini menjadikan kaum gay tidak diberikan ruang untuk berinteraksi dan mengekspresikan diri. Hasil penelitian ini memperkuat asumsi tersebut karena diketahui bahwa kaum gay itu sendiri memutuskan untuk menutup diri ketika berada di situasi tersebut.

Penelitian Prisanti (2012) menunjukkan bahwa kaum gay memanfaatkan blog sebagai media alternatif untuk mengungkapkan diri dan berbagi pengalaman kepada sesama gay yang mengunjungi blog mereka. Penelitian Raintung (2015) dan Gudelunas (2012) memperlihatkan bahwa kaum gay memanfaatkan aplikasi khusus gay salah satunya *Grindr* sebagai media alternatif untuk berkomunikasi dengan bebas. Sedangkan penelitian Puspita (2015) menjelaskan bahwa kaum gay memanfaatkan *Facebook* dan *Blackberry Messenger* (BBM) sebagai media untuk memudahkan kegiatan prostitusi gay di Kota Minang. Di luar konteks gay, penelitian Faturochman (2014) juga melihat bahwa situs jaringan sosial, khususnya aplikasi berbasis *Global Positioning System* (GPS) yaitu *Tinder*, dapat dimanfaatkan oleh individu untuk mengembangkan hubungan interpersonal.

Berbeda dengan penelitian sebelumnya yang melihat penggunaan media seperti blog, *Facebook* dan BBM pada kaum gay, penelitian ini melihat penggunaan *Jack'D*, aplikasi berbasis *geosocial networks* (GSN), pada kaum gay. Hal ini berlandaskan pemikiran Gudelunas (2012) bahwa aplikasi berbasis *geosocial networks* (GSN) merupakan media yang dipilih kaum gay. Penggunaan GSN oleh kaum tidak tanpa alasan karena Zou and Fan (2016) dalam artikel jurnalnya menjelaskan bahwa GSN dirancang untuk kaum gay agar bisa berkomunikasi dan mencari sesamanya.

Kajian terdahulu, seperti penelitian Raintung (2015), dan Prisanti (2012) memfokuskan pada cara komunikasi individu khususnya kaum gay yang terjalin melalui teknologi. Raintung (2015) lebih melihat interaksi tersebut melalui semiotika budaya serta faktor yang menyebabkan kaum gay lebih aktif berinteraksi di aplikasi gay. Prisanti (2012) melihat pengalaman gay dalam menggunakan blog sebagai pembentukan identitas dan mengekspresikan diri. Sedangkan Gudelunas (2012), Puspita (2012), dan Faturochman (2014) lebih fokus pada aktivitas yang terjalin di situs jaringan sosial berdasarkan tujuan komunikasi masing-masing individu. Faturochman (2014) melihat cara individu heteroseksual menggunakan *Tinder* untuk memenuhi tujuan komunikasi antarpribadi yang dimiliki serta cara mereka mengembangkan hubungan berdasarkan kecocokan yang dirasakan. Adapun menurut penelitian ini tujuan komunikasi interpersonal kaum gay melalui media berbasis teknologi ini secara lebih mendetail yaitu pen-

carian (1) pertemanan, (2) pasangan/pacar, dan (3) *partner* untuk melakukan hubungan seksual.

Kemajuan teknologi berbasis internet dapat dimanfaatkan oleh individu khususnya kaum gay dalam berkomunikasi dan berinteraksi dengan sesamanya. Ruang maya menjadi tempat yang berperan penting dalam pengembangan hubungan di antara kaum gay. Penelitian Prisanti (2012) menunjukkan bahwa blog memungkinkan individu untuk mengekspresikan diri dan menjalin hubungan sosial dengan gay lain.

Penelitian interaksi kaum gay di *Jack'D* menemukan bahwa pengekspresian diri kaum gay di media baru dipengaruhi oleh sikap mereka ketika berinteraksi. Kaum gay memiliki sikap antusias ataupun sebaliknya, skeptis, ketika berkomunikasi melalui internet. Berkaitan dengan sikap tersebut, diketahui bahwa kaum gay merasa ada keraguan ketika pertama kali hendak menggunakan aplikasi *Jack'D* sebagai salah satu medium komunikasi. Perasaan ragu yang dialami kaum gay ini muncul karena beberapa faktor seperti status hubungan yang dimiliki dan keterbukaan akan orientasi seksual. Waktu merupakan aspek penting terkait perubahan sikap ini. Kaum gay cenderung sudah tidak merasa ragu untuk berinteraksi menggunakan aplikasi *Jack'D* setelah melewati beberapa masa tertentu. Kondisi ini yang dikemukakan Littlejohn & Foss (2009:897-899) sebagai faktor yang nantinya akan meningkatkan dorongan motivasi untuk membangun hubungan *online* dalam jangka waktu lama.

Kemudian Thurlow, *et al*, (2004:32) juga menjelaskan bahwa lamanya waktu yang telah digunakan oleh individu untuk berkomunikasi di dunia maya memengaruhi hubungan *online*. Kaum gay yang berinteraksi secara *online* untuk waktu yang lama cenderung menaruh kepercayaan pada pengguna lain, seperti halnya yang terjadi pada pengguna *Jack'D*. Oleh karena itu, penggunaan waktu yang cukup lama ini tentu akan memberikan pengalaman yang lebih banyak ketika kaum gay hendak menjalin hubungan *online* dengan sesamanya di aplikasi *Jack'D*.

Penelitian yang dilakukan oleh Faturochman (2014) menunjukkan bahwa terdapat beberapa faktor yang mampu membentuk pengguna *Tinder* dalam pengembangan hubungan. Kemudian penelitian pada kaum gay pengguna *Jack'D* ini menjelaskan lebih lanjut bahwa terdapat beberapa hal yang menjadi perhatian khusus bagi kaum gay ketika hendak memutuskan untuk berinteraksi atau bahkan membangun sebuah hubungan dengan pengguna lain di aplikasi *Jack'D*. Penampilan fisik, psikografis, dan seksual merupakan faktor yang akan memberikan pengaruh terhadap komunikasi yang akan terjalin di aplikasi *Jack'D* oleh kaum gay. Hal ini didukung pernyataan Thurlow, *et al* (2004:32) yang menunjukkan bahwa pihak yang terlibat dalam komunikasi melalui teknologi akan menentukan hubungan yang terjalin. Sehingga, apabila faktor fisik, psikografis, dan seksual tersebut dirasa

cocok, maka kaum gay akan memulai untuk berinteraksi dengan pengguna lain.

Interaksi di ranah *online* akan terus terjalin apabila ada kecocokkan (*chemistry*) atau peluang pengembangan hubungan di antara pengguna. Temuan mengungkapkan bahwa perkembangan hubungan di ruang maya ini membutuhkan media komunikasi tambahan lainnya. Kaum gay menganggap *Line* atau *WhatsApp* adalah aplikasi obrolan berbasis teks yang menunjang perkembangan hubungan antar mereka selain aplikasi *Jack'D*.

Perkembangan hubungan antar pengguna *Jack'D* semakin signifikan ketika terjadi pertemuan yang memungkinkan mereka berinteraksi secara langsung ataupun pada saat melakukan aktivitas seksual dengan pengguna lain tersebut. Sehingga dari temuan ini dapat disimpulkan bahwa komunikasi secara tatap muka dengan sesama kaum gay tetap merupakan aspek penting dalam perkembangan hubungan interpersonal mereka.

Temuan ini “mengusik” kembali anggapan bahwa komunikasi yang termediasi adalah sesuatu yang tidak mumpuni, impersonal, tidak efektif dan memiliki emosional dingin. Berger, *et al* (2014:705) menambahkan bahwa komunikasi yang termediasi teknologi tidak efektif karena tidak adanya isyarat sosial pada komunikasi tersebut. Komunikasi termediasi juga dianggap tidak mungkin karena komunikasi ini hanya menyediakan satu saluran untuk berinteraksi, yaitu teks atau verbal. Format ini dianggap kurang berguna untuk memperoleh tujuan-tujuan sosial karena memiliki lebih sedikit saluran untuk berinteraksi bila dibandingkan dengan interaksi secara tatap muka (Griffin, 2011:139). Sehingga keyakinan Thurlow, *et al.* (2004:47) bahwa komunikasi yang dimediasi teknologi memiliki hambatan dan anti-normatif yang lebih terbatas serta alih-alih dianggap lebih agresif ini perlu diperdebatkan lagi.

Hal ini juga dijelaskan pada penelitian terdahulu Gudelunas (2012) bahwa jaringan sosial memenuhi kebutuhan ganda kaum gay untuk membentuk kontak sosial sekaligus untuk memenuhi kebutuhan seksual. Pemenuhan kebutuhan tersebut membuat semakin banyak jumlah gay dan lesbian yang menggunakan dan menghabiskan waktu di *cyberspace*. Namun Puspita (2015) menjelaskan bahwa komunikasi yang terjalin bukan hanya berdasarkan kebutuhan saja. Artinya, ada makna besar di balik penggunaan situs jaringan sosial oleh kaum gay, yaitu karena mereka terasing dari ruang nyata sehingga

ga berpindah ke ruang maya. Hal ini didukung penjelasan Raintung (2015) yang menyatakan bahwa dalam situs jaringan sosial tersebut kaum gay lebih merasa bebas dan membentuk sebuah ruang tersendiri.

Hal ini juga dapat dijelaskan berdasarkan temuan pada penelitian komunikasi interpersonal kaum gay di aplikasi *Jack'D* yang memperlihatkan bahwa kaum gay menciptakan caranya sendiri agar tetap dapat berinteraksi dengan kaum gay lainnya. Berkembangnya teknologi informasi yang memunculkan media dan bentuk-bentuk komunikasi baru serta menggeser peran media lama inilah yang menurut Billman (2010:27) dapat memungkinkan terbentuknya ruang-ruang baru yang memfasilitasi pengalaman-pengalaman kaum gay dan kelompok *queer* lainnya yang sulit ditemukan dalam kehidupan fisik yang nyata. Melalui ruang-ruang ini lah, kaum gay membentuk hubungan-hubungan di antara mereka. Dengan kata lain, media baru memiliki kemampuan untuk mengendalikan informasi sekaligus dapat mengubah cara berkomunikasi kaum gay. Kelompok minoritas seksual ini yang menurut Williams (2007) telah terbentuk sejak awal perkembangan internet.

Kesimpulan

Penelitian ini memperlihatkan bahwa komunikasi interpersonal kaum gay di aplikasi *Jack'D* terbentuk karena kaum gay sulit berinteraksi dengan sesamanya secara terbuka. *Jack'D* dianggap sebagai wadah yang memfasilitas interaksi kaum gay guna memenuhi kebutuhan pribadi mereka, baik secara sosial maupun seksual. Kaum gay memiliki tujuan yang spesifik ketika membangun hubungan di aplikasi *Jack'D*. Oleh karena itu, kaum gay memerhatikan faktor fisik, psikografis, dan seksual pengguna lain ketika ingin membangun suatu hubungan. Di sisi lain, pengguna aplikasi *Jack'D* perlu mendeskripsikan identitasnya secara lebih spesifik sehingga kecocokkan atau *chemistry* di antara keduanya bisa terbangun dan berkelanjutan. Hal ini untuk mempersiapkan apabila ada peluang hubungan berkembang sampai komunikasi interpersonal secara tatap muka. Sehingga tidak dapat dipungkiri bila komunikasi termediasi dapat berperan untuk menghubungkan kaum gay dengan sesamanya. Dengan catatan komunikasi termediasi ini harus dilakukan pada banyak *platform* untuk menunjang perkembangan suatu hubungan. Namun, komunikasi interpersonal secara tatap muka tetap menjadi pencapaian akhir perkembangan suatu hubungan kaum gay.

Daftar Pustaka

- Buku
- Berger, C. R., Roloff, M. E., & Ewoldsen, D. R. (2014). *The Handbook of Communication Science*. Bandung: Penerbit Nusa Media.
- Boellstorff, T. (2005). *The Archipelago: Sexuality and Nation in Indonesia*. Princeton and Oxford: Princeton University Press.
- Bungin, Burhan. 2013. *Sosiologi Komunikasi (Teori, Paradigma, dan Diskursus Teknologi Komunikasi di Masyarakat)*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Creswell, J. W. (2015). *Penelitian Kualitatif dan Desain Riset*. Edisi Ketiga. Penerjemah Achmad Fawaid. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Denzin, N. K., & Lincoln, Y.S. (2009). *Handbook of Qualitative Research*. Penerjemah Dariyatno. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Floyd, K. (2012). *Interpersonal Communication*. Second Edition. New York: McGraw-Hill.
- Gamble, T. K., & Gamble, M. (2008). *Communication Works*. New York: McGraw-Hill.
- Giddens, A., Duneier, M., & Appelbaum, R. (2005). *Introduction to Sociology*. Fifth Edition. New York: W.W Norton & Company.
- Kirk, S.A. & Sigrid, K. (2012). *Computer-Mediated Communication Across Cultures: International Interactions in Online Environment*. Hershey, PA: IGI Global.
- Liliweri, A. (2015). *Komunikasi Antar-Personal*. Jakarta: Kencana Kencana Prenada Media Group.
- Littlejohn, S.W. & Foss, K.A. (2009). *Encyclopedia of Communication Theory*. Thousand Oaks, California: Sage Publications.
- McQuade, S. C. (2009). *Encyclopedia of Cybercrime*. Westport: Greenwood Press.
- Negron, R. (2012). *Encyclopedia of Immigrant Health*. New York: Springer.
- Neuman, W. L. (2016). *Metodologi Penelitian Sosial: Pendekatan Kualitatif & Kuantitatif*. Penerjemah Edina T. Sofia. Jakarta: Indeks.
- Oetomo, D. (2001). *Memberi Suara pada yang Bisu*. Yogyakarta: Galang Press.
- Stake, R. E. (2005). Qualitative Case Studies. Dalam Denzin, N.K & Lincoln, Y. S. (Eds.), *The Sage Handbook of Qualitative Research* (pp. 443-466). Thousand Oaks, CA: Sage Publications.
- Stewart, J. (2012). *Bridges Not Walls (A Book About Interpersonal Communication)*. 11th Edition. New York: McGraw-Hill.
- Thurlow, C., Lengel, L. & Tomic, A. (2004). *Computer Mediated Communication (Social Interaction and The Internet)*. Thousand Oaks, California: Sage Publications.
- Volkmer, I. (1999). *News in the Global Sphere: A Study of CNN and its Impact on Global Communication*. Luton: University of Luton Press.
- West, R. & Turner, L. H. (2011). *Understanding Interpersonal Communication*. Second Edition. Boston: Wadsworth Cengage learning.
- Wood, J. T. (2007). *Interpersonal Communication (Everyday Encounters)*. Fifth Edition. Belmont, California : Wadsworth/Thomson Learning.
- _____. (2013). *Komunikasi Interpersonal (Interaksi Keseharian)*. Penerjemah Rio Dwi Setiawan. Jakarta: Salemba Humanika.
- Artikel Jurnal
- Burrell, E. R., Pines, H.A., Robbie, E., Coleman, L., Murphy, R. D., Hess, K. L., & Gorbach, P. M. (2012). Use of The Location-based Social Networking Application GRINDR as a Recruitment Tool in Rectal Microbicide Development Research. *AIDS and Behavior Journal*, 16 (7), 1816-1820.
- Gil, S. (2007). A Narrative Exploration of Gay Mens's Sexual Practices as a Dialectical Dialogue. *Sexual & Relationship Therapy*, 22 (1), 63-74.
- Gruszczynska, A. (2007). Living La Vida Internet. Some Notes on The Cyberization of Polish LGBT Community. Dalam Kuhar, R & Takacs, J. (ed). (2006). Beyond the Pink Curtain Everyday Life of LGBT People in Eastern Europe. Peace Institute - Politike Symposium, 2006. Diakses dari SSRN: <https://ssrn.com/abstract=968221>
- Gudelunas, D. (2012). There's an App for that: The Uses and Gratifications of Online Social Networks for Gay Men. *Sexuality & Culture*, 16(4), 347-365.
- Harper, G. W. & Schneider, M. (2003). Oppression and Discrimination among Lesbian, Gay, Bisexual, and Transgendered People and Communities: A Challenge for Community Psychology. *American Journal of Community Psychology*, 31(3). 243-252.
- Kaplan, A.M. & Haenlein, M. (2010). Users of The World, Unite! The Challenges and Opportunities of Social Media. *Business Horizons*, 53(1), 59-68.
- Lehmiller, J.J., & Leorger, M. (2012). Social Networking Smartphone Applications and Sexual Health Outcomes Among Men Who Have Sex With Men. *PLOS ONE*, 9(1).
- Puspita, Y. (2015). The Usage of New Media to Simplify Communication and Transaction of Gay Prostitute. *Jurnal Pekommas*, 18 (3).
- Zou, H. & Song, F. (2016). Characteristics of Men Who Have Sex With Men Who Use Smartphone Geosocial Networking Applications and Implications for HIV Interventions: A Systematic Review and Meta-Analysis. *Archives of Sexual Behavior*, 45(4).
- Disertasi, Tesis, Skripsi
- Billman, B. N. (2010). Re-Producing Masculinities on Youtube: A Cyberethnography of the Mightmenftm Channel. Disertasi doctoral. Bowling Green: Bowling Green State University.
- Faturochman, A.F. (2014). Penggunaan Tinder dan Pengembangan Hubungan dengan Match dalam Tinder (Studi terhadap Mahasiswa/i Universitas Indonesia Pengguna Tinder). Skripsi. Depok: Universitas Indonesia.
- Prisanti, I. (2012). Blog sebagai Media Alternatif Kelompok Minoritas Seksual: Studi Mengenai Pengalaman Penulis Blog Gay. Skripsi. Depok: Universitas Indonesia.
- Raintung, A.M. (2015). Terasingnya Gay Laki-laki ke Dalam Ruang Heterotopia sebagai Dampak Kuasa Heteronormativitas yang panoptic: Sebuah Eksplorasi Semiotik Terkait Mitos dalam Interaksi Gay Laki-laki di Empat Situs Jejaring Sosial dalam Kerangka Kriminologi Budaya. Skripsi. Depok: Universitas Indonesia.
- Williams, A. N. (2007). Logging In, Blogging 'Out': Gay College Age Males and The Blogosphere. Master's thesis. Bloomington: Indiana University.
- Sumber Online
- Admin. (2016). Online Buddies – *Online Buddies is The World's Largest Gay Brand*. Diakses pada 7 Oktober 2016 pukul 21:43 WIB dari <http://www.online-buddies.com>.
- Maharani, Esthi. (2016). Republika News. – Kemenkominfo Ajukan Tiga Aplikasi Gay untuk Diblokir Google. Diakses pada 27 September 2016 pukul 02:51 WIB dari <http://m.republika.co.id/berita/nasional/umum/16/09/26/oe3m36335-kominfo-ajukan-tiga-aplikasi-gay-untuk-diblokir-google>.
- Sumber Lainnya
- ABGLT. USAID. (2010). *LGBT Communication Manual*. Brazil: Ajir Artes Graficas.
- UNDP. USAID. (2014). *Indonesia Country Report: Being LGBT in Asia*. 5 September 2014.